

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Berbicara mengenai akhlak sejatinya pendidikan akhlak sangatlah penting dan bahkan dalam perspektif Islam menduduki posisi yang sangat *urgent* sekali sebagai bagian dari penyempurnaan agama seseorang. Sebab kesempurnaan agama seseorang diiringi oleh kesempurnaan akhlak yang dimilikinya. Jika memiliki akhlak yang baik maka tentu memiliki jiwa dan hati yang bersih juga jernih. Begitupun sebaliknya, jiwa dan hati yang buruk maka cenderung memiliki akhlak yang buruk pula. Kemuliaan seseorang terletak pada kebaikan akhlaknya. Akhlak yang baik akan mengantarkan seseorang pada kemuliaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Bahkan Islam telah mengatur tentang akhlak ini baik dalam al-Qur'an maupun dalam hadis. Al-Qur'an dan hadis adalah pedoman bagi umat Islam, maka tentu saja apa yang diperintahkan di dalamnya adalah keharusan yang perlu dilakukan. Begitupun sebaliknya, apa yang di larang dalam al-Qur'an dan hadis sudah sepatutnya untuk kita hindari. Pendidikan akhlak sendiri sebenarnya telah ada pada masa Rasulullah SAW, terlebih pendidikan akhlak adalah tujuan dari diutusnya Rasulullah untuk umat Islam sebagai penyempurnaan akhlak yang mulia. Oleh sebab itu, sudah semestinya pendidikan yang dijalankan hendaklah berorientasi pada pembentukan kepribadian seseorang menjadi berakhlak mulia. Rasulullah SAW dalam sebuah hadis menjelaskan bahwa orang yang termasuk

sempurna imannya ialah orang yang paling baik akhlaknya.¹ Untuk itu seorang Muslim, seharusnya selalu berupaya untuk menumbuhkan akhlak mulia sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.²

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan menjadi hal yang penting untuk membangun bangsa dan menuntun generasi menjadi pribadi yang baik serta bekal di masa depan. Hal tersebut tentu merepresentasikan bahwa suatu bangsa tentu membutuhkan perubahan yang lebih baik. Oleh sebab itu, maka negara atau suatu bangsa membutuhkan peningkatan kualitas dan mutu melalui pendidikan.³

Persoalan yang dihadapi oleh anak-anak muda masa kini terkait degradasi moral, kenakalan remaja, tawuran, hingga perilaku penyimpangan sosial yang berujung pada pembunuhan dan sejenisnya sebagaimana kasustawuran yang terjadi di Tangerang yang berujung pada pembunuhan seorang pelajar menggunakan senjata tajam berupa celurit.⁴ Hal ini adalah salah satu bentuk permasalahan yang menggambarkan bahwa wajah pendidikan saat ini perlu adanya peningkatan kualitas dan mutu pendidikan agar dapat membina dan menumbuhkan pribadi serta akhlak peserta didik menjadi lebih baik.

Kasus degradasi moral yang dialami oleh para remaja tentu dapat menimbulkan permasalahan sosial yang cukup serius bahkan dapat

¹ Imam Nawawi, 2008. *Riyadhus Shalihin dan Penjelasannya*, Jakarta: I'tishom, hlm. 628.

² Rosihon Anwar, 2010. *Ahlak Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia, hlm. 24.

³ Sukarno, 2012. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Surabaya: elkaf, hlm. 23.

⁴ Ellyvon Pranita, "Terlibat Tawuran Berujung Pembacokan, Lima Pelajar di Tangerang Ditangkap", dalam <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/03/20/19314991/terlibat-tawuran-berujung-pembacokan-lima-pelajar-di-tangerang-ditangkap>.

mengganggu keseimbangan dan keharmonisan lingkungan masyarakat. Persoalan tersebut juga menjadi bagian dari penghambat perkembangan pendidikan itu sendiri. Perlu adanya solusi alternatif juga kontrol sosial yang dapat meminimalisir permasalahan tersebut. Perbaikan pendidikan dan pengajaran yang berorientasi pada akhlak juga harus ditingkatkan lagi bukan hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan saja tetapi lebih menitikberatkan pada pengembangan akhlak dan kepribadian anak-anak. Hal ini selaras dengan Sistem Pendidikan Nasional UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 1 yang berbunyi:⁵

Pendidikan Nasional berfungsi menumbuhkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hal tersebut juga selaras dengan ajaran Islam yang menuntut setiap Muslim agar menjadikan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan dalam menjalani kehidupan. Rasulullah SAW merupakan sosok yang dapat dijadikan contoh dalam berakhlak sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Qalam ayat 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.⁶

⁵ UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁶ QS. Al-Qalam [68]: 4.

Pada era modern ini, segala bentuk informasi dan kecanggihan teknologi memang berkembang secara pesat. Bahkan dampak dari modernitas tersebut juga berpengaruh pada sistem pendidikan dan nilai-nilainya. Hal tersebut berdampak pada gaya hidup seseorang hingga menimbulkan adanya krisis akhlak yang hampir terjadi di semua kalangan masyarakat, baik anak-anak hingga orang dewasa. Kasus korupsi, narkoba, pencabulan dan bentuk kriminalitas lainnya tidak lain adalah dampak dari ketidaksiapan seseorang dalam menghadapi modernitas yang ada.⁷ Permasalahan ini tentu menjadi persoalan yang krusial dan tidak bisa diabaikan begitu saja. Arus globalisasi dan modernitas yang ada membutuhkan adanya inovasi dalam bidang pendidikan dan kesiapan sumber daya manusia agar kesemuanya dapat berjalan secara inheren dan terintegrasi dengan baik. Jika tidak demikian, bukan tidak mungkin persoalan kriminalitas akan cenderung terus terjadi.

Menghadapi masalah tersebut, sejatinya agama Islam telah memiliki solusi alternatif yaitu dengan menumbuhkan *akhlaku karimah*. Tujuannya tentu tidak lain untuk menumbuhkembangkan kesadaran manusia terkait segala aturan yang ada dalam Islam untuk kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai kontrol perilaku dan pembentuk akhlak mulia dalam diri seseorang.⁸

Salah satu lembaga pendidikan yang dinilai mampu mengantisipasi persoalan yang dialami anak-anak atau remaja yang rentan terkena dampak

⁷ Babun Suharto, 2011. *Dari Pesantren untuk Umat Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, Surabaya: Imtiyaz, hlm. 54.

⁸ Qodri Azizi, 2003. *Melawan Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 32.

buruk degradasi moral adalah lembaga pendidikan pesantren. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional, pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam pengamalan kehidupan sehari-hari yang mana para santri dalam kesehariannya dipantau, dibimbing dan diarahkan agar menerapkan nilai-nilai Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Di pesantren bukan hanya mempelajari teori saja, tetapi mengaktualisasikan ilmu-ilmu pengetahuan juga agama secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu tidak lain sebagai upaya untuk menumbuhkan pribadi dan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁹

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi *akhlakul karimah*, Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam juga sangat menekankan adanya pembelajaran yang bertujuan menumbuhkan *akhlakul karimah* pada para santri. Hal ini sebagaimana yang diterapkan oleh pondok pesantren Adnan Al-Charish Bojonegoro yang menumbuhkan *akhlakul karimah* santri-santrinya melalui pembelajaran kitab Wasiatul Musthofa. dari sini peneliti tertarik untuk melakukan kajian tentang implementasi pembelajaran kitab Wasiatul Musthofa yang ada di pesantren Adnan Al-Charish terlebih dalam tujuannya menumbuhkan *akhlakul karimah* para santri putri. Kajian ini menjadi sangat menarik mengingat, penelitian tentang pembelajaran kitab Wasiatul Musthofa dalam pengembangan *akhlakul karimah* masih tergolong sangat minim. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan kajian ini dengan judul:

⁹ Babun Suharto, *Dari Pesantren...*, hlm. 56.

Implementasi Pembelajaran Kitab Wasiatul Musthofa untuk Menumbuhkan *Akhlakul karimah* Santri Putri di Pondok Pesantren Adnan Al-Charish Bojonegoro.

B. Rumusan Masalah

Menurut uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran kitab Wasiatul Musthofa untuk menumbuhkan *akhlakul karimah* santri putri di pondok pesantren Adnan Al-Charish Bojonegoro?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran kitab Wasiatul Musthofa untuk menumbuhkan *akhlakul karimah* santri putri di pondok pesantren Adnan Al-Charish Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran kitab Wasiatul Musthofa untuk menumbuhkan *akhlakul karimah* santri putri di pondok pesantren Adnan Al-Charish Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran kitab Wasiatul Musthofa untuk menumbuhkan *akhlakul karimah* santri putri di pondok pesantren Adnan Al-Charish Bojonegoro.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca ataupun penulis terkait pembahasan mengenai pembelajaran kitab Wasiatul Musthofa sebagai sarana untuk menumbuhkan akhlakul karimah. Tidak hanya itu saja diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan pendidikan agama Islam.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Kajian ini diharapkan mampu meningkatkan wawasan dan pengetahuan peneliti tentang pembelajaran melalui kitab Wasiatul Musthofa sebagai sarana menumbuhkan *akhlakul karimah* para santri di pondok pesantren.

b. Bagi Santri Putri di Pondok Pesantren Adnan Al-Charish Bojonegoro

Diharapkan kajian ini dapat menjadi salah satu sarana dan solusi alternatif guna menumbuhkan *akhlakul karimah* para santri yaitu melalui media pembelajaran kitab Wasiatul Musthofa karya Syeikh Abdul Wahab Asy-Sya'roni.

c. Bagi Masyarakat

Kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat terkait solusi dalam menumbuhkan akhlakul kariman anak-anak yaitu dengan adanya pembelajaran kitab Wasiatul Musthofa karya Syeikh Abdul Wahab Asy-Sya'roni di pondok pesantren sebagaimana yang dilakukan di pesantren Adnan Al-Charish Bojonegoro.

E. Definisi Operasional

1. Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa Inggris *to implement* yang memiliki arti mengimplementasikan atau menerapkan. Implementasi adalah penyediaan sarana guna melakukan suatu hal yang dapat menimbulkan pengaruh atau dampak terhadap sesuatu. Implementasi juga dianggap sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang baik individu ataupun kelompok guna tercapainya tujuan yang direncanakan.¹⁰

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah membelajarkan peserta didik dengan menggunakan asas pendidikan atau teori belajar yang menjadi penentu utama atau kunci keberhasilan belajar yang mana dalam pembelajaran terdapat dua arah yaitu guru sebagai pihak yang mengajar dan guru sebagai pihak yang belajar menjadi guru. Sebab hakikatnya pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan peserta didik maka komunikasi

¹⁰ Abdul Wahab Solichin, 2001. *Analisis Kebijakan: dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 65.

yang baik perlu dijalin untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru sebagai tenaga pendidik harus belajar dan memperhatikan dengan baik sistem pembelajaran yang diberikan.¹¹

3. Wasiatul Musthofa

Kitab Wasiatul Musthofa adalah salah satu kitab yang ditulis oleh Syaikh Abdul Wahab Asy-Sya'roni yang mana isi kitab tersebut berupa pesan-pesan Rasulullah SAW pada Ali bin Abi Thalib untuk dijadikan sebagai pedoman hidup terlebih kaitannya dengan akhlak terpuji sebagai bekal kehidupan di dunia maupun di akhirat.

4. Menumbuhkan Akhlakul Karimah

Menumbuhkan diartikan sebagai bentuk penanaman. Sedangkan *akhlakul karimah* atau akhlak mahmudah merupakan segala sesuatu yang dapat menghadirkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat serta dapat menciptakan kedamaian dan kesenangan dalam hati manusia. Hal ini disebabkan akhlakul karima adalah tuntunan Rasulullah SAW dan diikuti oleh para sahabat juga ulama sepanjang masa hingga saat ini.¹²

5. Santri

Santri merupakan seseorang yang bersungguh-sungguh menjalankan ajaran agama Islam dan mempelajari kitab-kitab karya ulama Islam terdahulu. Santri juga dapat dipahami sebagai seseorang

¹¹ Saiful Sagala, 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, hlm. 61.

¹² Muhammad Abdurahman, 2016. *Akhlak menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, hlm. 35.

yang tinggal di pesantren guna menimba ilmu pendidikan baik agama maupun pendidikan umum.¹³

6. Pondok Pesantren Adnan Al-Charish Bojonegoro

Pondok pesantren Adnan Al-Charish adalah salah satu pesantren di Indonesia yang didirikan oleh KHM. Charish Adnan Al-Hafidz pada tahun 1985 yang terletak di kabupaten Bojonegoro tepatnya di Jl. KHR. Moh. Rosyid No. 556 Ngumpakdalem Dander Bojonegoro.

F. Orisinalitas Penelitian

Penelitian tentang pengembangan *akhlakul karimah* mungkin sudah banyak dilakukan tetapi penelitian terkait implementasi pembelajaran kitab Wasiatul Musthofa sebagai pengembangan *akhlakul karimah* santri di pondok pesantren Adnan Al-Charish Bojonegoro baru pertama kali ini dilakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Tabel Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Judul
1.	Faizatur Rosyidah, <i>Pendidikan Akhlak pada Anak Perspektif Abdullah Nashin Ulwan dalam Kitab</i>	Sama-sama membahas mengenai pendidikan akhlak.	Berbeda dalam segi tujuan penelitian, objek kajian dan metode yang digunakan.	Pendidikan Akhlak pada Anak Perspektif Abdullah Nashin Ulwan dalam Kitab Al-Tarbiyah Al-Aulad fi Al-

¹³ Yuhanar Ilyas, 2014. *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Lembaga Islam (LPPI), hlm. 2.

	<i>Al-Tarbiyah Al-Aulad fi Al-Islam, (2016)</i>			Islam.
2.	Faizatul Maghfiroh, <i>Pembelajaran Kitab Wasiatul Musthofa dalam Menanamkan Akhlakul karimah Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) PGRI Kesiler Wuluhan Tahun Pelajaran 2017/2018, (2018).</i>	Sama-sama membahas mengenai pendidikan <i>akhlakul karimah</i> dalam kitab Wasiatul Musthofa.	Berbeda dalam segi tujuan penelitian dan lokasi penelitian.	Pembelajaran Kitab Wasiatul Musthofa dalam Menanamkan <i>Akhlakul karimah</i> Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) PGRI Kesiler Wuluhan Tahun Pelajaran 2017/2018.
3.	Zaidatur Rohmah, <i>Pelaksanaan Kajian Kitab Washiyatul Musthofa di Majelis Ta'lim Syarifah Muznah Klentengan Tanggul Jember Tahun 2019,(2019).</i>	Sama-sama membahas mengenai kitab Wasiatul Musthofa.	Berbeda dalam segi tujuan penelitian, pokok pembahasan dan lokasi penelitian.	Pelaksanaan Kajian Kitab Washiyatul Musthofa di Majelis Ta'lim Syarifah Muznah Klentengan Tanggul Jember Tahun 2019.
4.	Ardiansyah Permana, <i>Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Bidayatul Hidayah,</i>	Sama-sama membahas mengenai pendidikan akhlak.	Berbeda dalam segi tujuan penelitian dan pokok pembahasan.	Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Bidayatul Hidayah.

	(2019).			
5.	Imam Ikhlas Arisandi, <i>Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan siswa MTs Bahjatul Ulum Sukowono Jember Tahun pelajaran 2017/2018</i> , (2018).	Sama-sama membahas mengenai pendidikan akhlak.	Berbeda dalam segi tujuan penelitian dan pokok pembahasan serta lokasi penelitian.	Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan siswa MTs Bahjatul Ulum Sukowono Jember Tahun pelajaran 2017/2018

Berdasarkan kelima penelitian yang tercantum pada tabel di atas, bahwa persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persamaannya penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan akhlak dan pendidikan akhlak yang tercantum dalam kitab Wasiatul Musthofa.
2. Perbedaannya antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah mengacu pada tujuan penelitian, pokok pembahasan, metode yang digunakan dan lokasi penelitian.

Adapun keistimewaan dalam penelitian ini yang berjudul *Implementasi Pembelajaran Kitab Wasiatul Musthofa untuk Mengembangkan Akhlakul karimah Santri Putri di Pondok Pesantren Adnan Al-Charish Bojonegoro* terletak pada pokok pembahasan yang digunakan di mana penelitian ini berusaha mengetahui implementasi pembelajaran kitab Wasiatul Musthofa

yang digunakan untuk menumbuhkan *akhlakul* karimah santri di pondok pesantren Adnan Al-Charish Bojonegoro.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagaimana mestinya sebuah penelitian, sistematika pembahasan dalam penelitian akan dikelompokkan menjadi lima bab:

Bab Pertama: Terdiri dari pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian,, definisi operasional, orisinalitas penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang seluruh rangkaian penulisan skripsi sebagai dasar pijakan pembahasan selanjutnya.

Bab Kedua: Dalam bab ini menjelaskan tentang teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Bab ini merupakan sebuah pengantar untuk memahami langkah pembahasan penelitian yang akan dikaji. Berisi tentang teori-teori yang digunakan pada penelitian ini.

Bab Ketiga: Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab Kelima: Bab ini merupakan inti dari keseluruhan penelitian yang memuat tentang pembahasan dan temuan penelitian mengenai implementasi pembelajaran kitab Wasiatul Musthofa untuk menumbuhkan *akhlakul karimah* santri putri di pondok pesantren Adnan Al-Charish Bojonegoro dan faktor pendukung serta penghambat dalam implementasinya.

Bab Kelima: Merupakan bab terakhir dari keseluruhan pembahasan yang berisi kesimpulan untuk memberikan gambaran secara *global* tentang isi skripsi agar mudah dipahami, dan saran-saran bagi peneliti selanjutnya.

